

PERANAN ULAMA MOJOKERTO DALAM PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945

Nur Fitri As Sajdah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: nursajdah@mhs.unesa.ac.id

Artono

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia Memproklamlirkan Kemerdekaannya, hal ini menunjukkan bahwa telah lahir Negara baru bernama Indonesia. Proklamasi kemerdekaan tersebut tidak berarti bahwa Negara baru tersebut bebas dari penjajahan. Kemerdekaan Negara Indonesia kembali diguncang oleh datangnya tentara sekutu yang diboncengi oleh NICA. NICA merupakan pemerintahan yang dibentuk oleh belanda dengan berlandaskan azas ekonomi. Belanda berpendapat bahwa Indonesia tidak akan pernah bisa bangkit atau berdiri tanpa bantuan mereka, untuk itulah Belanda mencoba menguasai kembali Indonesia. Kedatangan kekuatan sekutu dan NICA ini menyebabkan terjadinya pertempuran besar di Surabaya dan memuncak pada tanggal 10 November 1945. Terdapat banyak barisan berani mati yang berjuang untuk mempertahankan kota Surabaya agar tidak direbut oleh sekutu. Hal tersebut tidak terlepas dari peran para ulama yang memberikan semangat kepada para santri dan pengikutnya untuk berjuang dalam melindungi dan mempertahankan kedaulatan negara dengan mengobarkan semangat jihad dalam mempertahankan kemerdekaan negara. Diantaranya ulama tersebut antara lain KH Achyat Halimy dan KH. Mochammad Nawawi, yang kesemuanya adalah ulama dari Kota Mojokerto yang berperan aktif dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut (1) bagaimana peranan ulama Mojokerto pada pertempuran 10 November 1945? (2) Bagaimana peranan ulama Mojokerto setelah pertempuran 10 November 1945?. Penelitian ini disusun dalam bentuk teks tertulis, maka paradigma yang digunakan adalah berdasarkan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penulisan ini menitikberatkan pada proses dengan metode analisis deduktif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa teks tertulis dari orang yang perilaku atau pemikiran yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh (*holistik*). Orang dan perilaku ini bisa juga berupa teks yang tertulis. Sedangkan langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: Paradigma penelitian, Jenis Penelitian, Pendekatan, Sumber Data, Pengumpulan Data, Validitas Data dan terakhir analisis Data. Hasil penelitian ini berpusat pada peranan K.H. Achyat Halimy dan K.H. Mohammad Nawawi dalam pertempuran 10 November 1945. Peran K.H Achyat Halimy adalah mendirikan lazkar hizbullah Mojokerto, memimpin garis pertahanan kota Mojokerto, dan tetap memimpin pasukan sabilillah dan hizbullah setelah pertempuran 10 November 1945. Peranan K.H Mohammad Nawawi adalah terlibat dalam pembentukan peta di kota Mojokerto, memprakarsai pendirian cabang nahdlatul ulama di kota Mojokerto, memprakarsai berdirinya lazkar hizbullah kota Mojokerto, dan pemimpin disetiap pertempuran.

Kata Kunci : Ulama, Perjuangan , Kemerdekaan, Pertempuran 10 November 1945

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

ABSTRACT

On August 17th, 1945 Indonesia Proclaimed Its Independence, this indicates that a new country has been born named Indonesia. The proclamation of independence does not mean that the new State is free from colonialism. Indonesia's independence was again shaken by the arrival of allied troops who were driven by the NICA. NICA was a government formed by the Dutch with an economic azas. The Dutch argued that Indonesia would never be biased to rise up or stand without their help, which is why the Dutch tried to regain control of Indonesia. The arrival of allied forces and NICA led to a major battle in Surabaya. There are many brave dead marches who fight to defend the city of Surabaya from being captured by the allies. This is inseparable from the role of the scholars who encourage the students and their followers to fight in protecting and defending the sovereignty of the country by igniting the spirit of jihad in strengthening the independence of the country. Among them are KH Achyat Chalimy, KH. Mochammad Nawawi, all of whom are scholars from Mojokerto City who played an active role in the establishment of the Independence of the Republic of Indonesia. Based on this, this research formulates the following problems (1) what was the role of Mojokerto ulema in the battle of November 10th, 1945? (2) What was the role of the Mojokerto ulema after the battle of November 10th, 1945?. This research is arranged in the form of written text, so the paradigm used is based on qualitative research. Qualitative research in this paper focuses on the process of deductive analysis method. Therefore, qualitative research is a procedure that produces descriptive data in the form of written texts from people whose

behavior or thoughts can be observed. This approach is directed at the background and the individual as a whole (holistic). These people and behaviors can also be written text. While the steps used are as follows: research paradigm, research type, approach, data sources, data collection, data validity and finally data analysis. The results of this study centered on the role of K.H. Achyat Halimy and K.H. Mohammad Nawawi in the battle of November 10th, 1945. The role of KH Achyat Halimy was to establish the Mojokerto hizbullah lazkar, to lead the defense line of Mojokerto, and to continue to lead the sabilillah and Hizbullah troops after the November 10th, 1945 battle. KH Mohammad Nawawi's role was to be involved in the formation of maps in Mojokerto, Initiated the establishment of a branch of Nahdlatul Ulama in the city of Mojokerto, initiated the establishment of Lazkar Hizbullah in the city of Mojokerto, and a leader in every battle.

Keywords: *Ulama, struggle, Independence, battle of November 10th,1945*



PENDAHULUAN

Allied Forces Netherland East Indies (AFNEI) atau lazim dikenal dengan pasukan sekutu yang datang Indonesia memproklamkan diri pada tanggal 17 Agustus 1945, menyebabkan keadaan pemerintah Indonesia merasa terganggu. Hal ini karena pasukan sekutu tersebut tidak datang sendiri akan tetapi terdapat pasukan pemerintah sipil hindia belanda atau NICA yang memboncengnya. Kedatangan pasukan tersebut mendapat perlawanan pada daerah yang didatangi salah satunya di Surabaya. Rakyat dengan seluruh lapisan golongannya menyatakan siap berjuang dan berperang untuk mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan penjajah.

Pembelaan Negara adalah hak dan kewajiban setiap warga Negara. Dengan kekuatan seluruh rakyat Surabaya termasuk ulama dan santri yang ada di seluruh pondok pesantren akhirnya membentuk kekuatan untuk melawan tentara sekutu dan NICA tersebut. Pertempuran melawan tentara sekutu yang berintikan tentara inggris mulai berkobar pada akhir bulan nopember dan pada saat itu pihak inggris mundur ke daerah pesisir. Sebuah pertempuran hebat pernah terjadi pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia dan menjadi lambing perlawanan nasional adalah pertempuran di Surabaya.

Para pemimpin Nahdlatul Ulama dan Masyumi pada akhir bulan Oktober dan awal bulan Nopember menyatakan bahwa perang memperjuangkan kemerdekaan Negara Indonesia termasuk dalam jihad *fi sabilillah*, suatu kewajiban atas semua muslim untuk melaksanakannya. Surabaya menjadi tujuan dari para kyai dan santrinya yang berasal dari pesantren-pesantren sentra Jawa Timur. Tidak ketinggalan para ulama dan santri dari Kota Mojokerto. Laskar Hizbullah di Kota Mojokerto diprakarsai oleh KH Achyat Halimy yang merupakan salah satu ulama Mojokerto. Setelah diadakan rapat di Langgar Achyat Halimy di Desa Mentikan Mojokerto para ulama mengumpulkan para pemuda Islam dari semua kecamatan di Mojokerto untuk dilatih oleh dua orang yang mengikuti pelatihan Peta atau pelatihan Hizbullah di Cibarosa yaitu Mulyadi dan Achmad Qosim (Mat Yatim).

Perlawanan terhadap para penjajah yang dilakukan oleh para ulama dan santri tidak pernah surut bahkan semakin efektif dan lebih strategis. Selain berjuang dalam medan pertempuran para ulama juga berjuang dengan membina kader penerus agar dapat meneruskan perjuangan yang dilakukan pada ulama sebelumnya. Para ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah dan para ulama-ulama lainnya telah berhasil membangun jejaring ulama Nusantara yang menjahit keterikatan hubungan antara guru-murid yang dikemudian hari membangun *jam'iyah Nahdlatul Ulama* yang memiliki kontribusi

penting bagi terbangunnya pergerakan nasional menegakkan bangsa dan Negara Indonesia.¹

Pada dasarnya ulama dan kiyai hanya berperan dalam memberikan pelayanan dalam bidang agama dan pendidikan saja, akan tetapi peranan itu semakin berkembang karena ulama dan kiyai mempunyai andil dalam peran memperjuangkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia dengan melaksanakan peran dalam bidang politik, keamanan, dan juga pertahanan. Peran tersebut dilakukan oleh ulama dan kiyai dalam organisasi atau secara masyarakat. Selain itu untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam suatu Negara ulama dan kiyai memberikan pemahaman tentang tindakan atau perbuatan yang harus dilakukan sebagai seorang warga Negara yaitu tentang perbuatan jihad. Ketika terjadi peperangan antara kedua pihak yang sedang bertikai untuk saling melakukan penyerangan dan mempertahankan posisinya melalui cara peperangan. Perang merupakan pertemuan besar yang dilakukan dengan menggunakan senjata oleh dua pasukan atau lebih. Adanya peran inilah yang mendorong para ulama dan kyai untuk dapat memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang jihad membela Bangsa dan Negara.

Terbentuknya Laskar Hizbullah menjadi pendorong pergerakan para ulama dan santri. Ketika kemerdekaan Republik Indonesia di proklamkan, laskar Hizbullah memiliki semangat juang yang tinggi dan dalam keadaan yang solid serta utuh, bahkan laskar Hizbullah termasuk kesatuan bersenjata yang memiliki kesiapan paling baik dalam menyongsong revolusi kemerdekaan. Fatwa jihad telah ditandatangani oleh *hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari* tepatnya satu bulan setelah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, serta fatwa tersebut lebih dikukuhkan pula dalam sebuah rapat para kyai pada tanggal 21-22 Oktober 1945 yang kemudian dikenal dengan istilah resolusi jihad.

Resolusi Jihad tidak hanya sebagai pengobar semangat ulama-santri, tapi juga bertujuan mendesak pemerintah agar segera menentukan sikap melawan kekuatan asing yang ingin menggagalkan kemerdekaan. Banyak terjadi pertempuran-pertempuran yang melibatkan para kyai dan santri yang tergabung dalam Laskar Hizbullah dan Sabilillah. Di saat tentara Negara belum efektif terutama jalur komandonya, laskar ulama santri telah sigap menghadapi berbagai ancaman yang akan terjadi. Bahkan konsolidasi dan jalur komando Laskar Hizbullah dengan dukungan struktur NU dan Masyumi begitu massif hingga ke berbagai daerah dan pedesaan.²

Terdapat beberapa kyai dan ulama yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan setelah proklamasi dikumandangkan oleh Ir Soekarno dan

¹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830- 1945)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hal 25-26

² Ibid, hal 27

Bung Hatta. Perjuangan para ulama dan kyai ini terjadi tidak hanya terpusat di kota Jakarta saja akan tetapi juga masuk di wilayah Jawa Timur yakni di wilayah Surabaya. Para ulama dan kyai dari Kota Mojokertopun tidak mau ketinggalan untuk dapat memberikan sumbangsuhnya demi mempertahankan Kemerdekaan Negara Republik Indonesia diantaranya KH Mochammad Nawawi dan KH Achyat Halimy.

Pembentukan Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Kota Mojokerto dibentuk pada tahun 1928 oleh KH Mochammad Nawawi beserta teman-temannya³.

Jabatan yang diemban oleh KH Mochammad Nawawi pada saat itu adalah sebagai wakil rois yang pertama, kemudian KH. Mochammad Nawawi mendirikan lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah ibtidiyah pertama di Mojokerto. Selain itu beliau juga berkontribusi dalam pembentukan PETA (pembela tanah air) di Mojokerto sebagai pembantu. Disamping itu KH. Mochammad Nawawi juga terlibat dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo pada tahun 1946.

Selain KH. Mochammad Nawawi terdapat Kh Achyat Halimy yang juga termasuk ulama yang mempunyai andil dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di awal kemerdekaan. Berdirinya Hizbullah tidak bisa dilepaskan dari peran KH. Achyat Halimy, beliau yang alumni Pondok Pesantren Tebuireng telah berkiprah sejak ia berusia 20 tahun, dalam mengabdikan perjuangannya mendirikan NU. Meskipun masih muda, beliau diberi mandat menjabat sebagai sekretaris Tanfidziyah NU, KH. Achyat Halimy beserta teman-temannya, pada 1938 mendirikan Ansor Nahdlatul Ulama (ANO) atau Gerakan Pemuda Ansor. Fungsi utama ANO waktu itu adalah membantu seluruh kegiatan dan program Nahdlatul Ulama. Tahun 1940-1942, selain menjabat ketua Gerakan Pemuda Ansor.⁴

Perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan setelah proklamasi dikumandangkan tidak terlepas dari peran para ulama dan santri seantero pulau Jawa dan di luar pulau Jawa. Tidak luput pula beberapa ulama yang berasal dari Kota Mojokerto berkumpul dan menggaungkan resolusi jihad untuk menentang agresi militer Belanda tersebut. Diantara ulama dari Kota Mojokerto tersebut antara lain KH. Achyat Halimy dan KH. Mohammad Nawawi.

Setelah pemaparan di atas penulis, merumuskan permasalahan sebagai berikut bagaimana peranan ulama Mojokerto 10 November 1945?

KAJIAN PUSTAKA

1. *Berjuang Tanpa Akhir*: KH. Achyat Halimy, buku ini ditulis oleh kerabat atau dari pihak keluarga yang diperbanyak oleh Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekda Kota Mojokerto tahun 2018. Dalam buku ini menjelaskan tentang biografi KH. Achyat Halimy, cerita perjuangan beliau bersama para

santri dan laskar Hizbullah Mojokerto dan bagaimana peran beliau dalam pembentukan laskar Hizbullah Mojokerto.

2. Buku penelitian yang ditulis oleh Abdullah Masrur Khotib yang diterbitkan tahun 2021 dengan berjudul "*Jejak Langka K.H. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro*". Buku ini menjelaskan tentang sejarah singkat riwayat hidup KH Mochammad Nawawi. Penulisan penelitian ini sebagai salah satu penghargaan Pemerintahan Mojokerto dengan tujuan untuk mengenang jasa para pahlawan Mojokerto. Buku tersebut memiliki perbedaan dengan skripsi yang dikaji. Kajian yang diteliti membahas tentang Perjuangan KH Mochammad Nawawi dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sidoarjo tahun 1945-1946.
3. Penelitian Mohammad Ilham yang berjudul *Peran Laskar Hizbullah Pada Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya*. Dalam Karya ini Penulis membahas bagaimana penulisan sejarah resolusi jihad di Surabaya yang digalakkan oleh para kyai dan santri-santri pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta sejarah yang sebenarnya terjadi. Metode sejarah dalam sistem keilmuan merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan (sejarawan) dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah.⁵ Metode sejarah dalam penelitian sejarah ini terdiri dari empat langkah antara lain heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Pertama, Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan data atau sumber baik sumber-sumber primer berupa dokumen atau surat kabar sejaman maupun sumber-sumber sekunder.⁶ Tahap ini sangat penting karena menentukan keabsahan tulisan. *Kedua*, Kritik adalah bentuk pengujian atas kebenaran data yang telah diperoleh. Dari kritik sejarah dapat diketahui kredibilitas sumber sejarah. Kritik sejarah ada 2, yakni kritik ekstern yaitu tentang keaslian kertas, keabsahan, otentitas sumber. Dan yang kedua adalah kritik intern yang dilakukan dengan mengadakan pengujian-pengujian dan analisa data terhadap kebenaran data. *Ketiga*, Interpretasi adalah penghubungan antar fakta yang telah melalui proses kritik. Pada tahap ini, penulis melakukan penjabaran dari seluruh hasil penelitian. Interpretasi digunakan untuk menghubungkan antar fakta menjadi karya sejarah secara kronologis, sistematis, kausal dan ilmiah. *Keempat*, Historiografi yaitu kegiatan penulisan sejarah dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan setelah melewati tahap-tahap di atas.⁷

Penelitian ini disusun dalam bentuk teks tertulis, maka paradigma yang digunakan adalah

³ Abdullah Masrur Khotib, *Jejak Langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro* (Mojokerto: YPLP Sutasoma, 2013), Hal 22

⁴ Abdul Gani Soehartono, *KH. Achyat Halimy, Berjuang Tanpa Akhir*, (Mojokerto: Sekretariat Daerah Kota Mojokerto, 2012), hal. 6

⁵ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Unesa University Press. Hal. 10

⁶ Ibid, Hal. 10

⁷ Ibid, Hal. 11

berdasarkan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penulisan ini menitikberatkan pada proses dengan metode analisis deduktif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa teks tertulis dari orang yang perilaku atau pemikiran yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh (*holistik*). Orang dan perilaku ini bias juga berupa teks yang tertulis. Sedangkan langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: Paradigma penelitian, Jenis Penelitian, Pendekatan, Sumber Data, Pengumpulan Data, Validitas Data dan terakhir analisis Data.⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pertempuran 10 November 1945

Pertempuran ini merupakan puncak dari semua pertempuran yang terjadi di daerah Jawa Timur, khususnya daerah Surabaya. Walaupun terjadi di daerah Surabaya, banyak pejuang yang datang dari daerah sekitaran Surabaya untuk ikut berjuang, seperti Mojokerto. Pejuang dari Mojokerto ini kebanyakan adalah para ulama dan santri yang berasal pesantren. Mereka sangat gigih dan tidak kenal takut dalam pertempuran ini. Sehingga mereka berani untuk menyerang pasukan sekutu dan Belanda di jalan dengan senjata seadanya.

Awal pertempuran ini dimulai dengan kedatangan pasukan sekutu yang tergabung dalam Allied Forces Netherland East Indies (NICA) pada 25 Oktober 1945. Pasukan sekutu yang dipimpin oleh Brigadir Jenderal Aulbertin Walter Sother Mallaby langsung masuk ke Kota Surabaya dan mendirikan pos-pos pertahanan. Melihat hal tersebut tentu saja membuat masyarakat Surabaya merasa terganggu dan mulai melakukan perlawanan kepada pihak sekutu dan Belanda. Bahkan walikota Surabaya meminta bantuan kepada masyarakat disekitar daerah Surabaya untuk ikut berjuang dalam mempertahankan daerah Surabaya dari kekuasaan penjajah.

Kedatangan pasukan sekutu ini juga menyulut api semangat Para pemimpin Nahdlatul Ulama dan Masyumi. Pada akhir bulan Oktobel dn awal bulan Npember mereka menyatakan bahwa perang memperjuangkan kemerdekaan Negara Indonesia termasuk dalam jihad fi sabilillah, suatu kewajiban atas semua muslim untuk melaksanakannya. Surabaya menjadi tujuan dari para kyai dan santrinya yang berasal dari pesantren-pesnatren senatero jawa timur. Tidak keitnggalan para ulama dan santri dari Kota Mojokerto. Lazkar Hizbullah di Kota Mojokerto diprakarsai oleh KH Achyat Halimy yang merupakan salah satu ulama mojokerto. Seelah diadakan rapat di Langgar Achyat Halimy di Desa Mentikan Mojokerto para ulama mengumpulkan para pemuda Islam dari semua kecamatan di Mojokerto untuk dilatih oleh dsua orang yang mengikuti

pelatihan Peta atau pelatihan Hizbullah di Cibarosa yaitu mulyadi dan Achmad Qosim (Mat Yatim).

Pada 28 Oktober 1945, para pejuang Surabaya bersemangat untuk mengusir sekutu dan mempertahankan kedaulatan. Dengan penuh semangat, akhirnya masyarakat Surabaya mampu merebut tempat-tempat vital. Sempat ada perundingan antara Pemerintah Indonesia yang diwakili Presiden Soekarno, Moh Hatta dan Amir Syarifuddin dan sekutu, tapi pertempuran tetap terjadi.

Pada 31 Oktober 1945, Brigadir Mallaby tewas disebabkan adanya perkecokan antara pihak sekutu dan mayarakat Surabaya dalam perebutan Gedung Internatio bebas dari militer Inggris. Tewasnya Brigadir Mallaby menyulut kemarahan pihak sekutu dan merupakan faktor utama pemicu pertempuran pada 10 November. Peristiwa ini dipicu saat rakyat Surabaya menginginkan yang berujung ada perkecokan dan pertempuran antara kedua pihak. Akhirnya, pada tanggal 10 November 1945 Inggris mengultimatum rakyat Surabaya untuk menyerahkan berbagai senjata sebelum pukul 06.00 pada 10 November. Tetapi ultimatum tersebut tak dihiraukan. Rakyat Surabaya saat itu memutuskan untuk tetap melawan hingga terjadilah pertempuran yang dikenal dengan nama Peristiwa 10 November dan diperingati sebagai Hari Pahlawan

B. Peran KH. Achyat Halimy

Masyarakat sekitarnya lebih senang memanggil dengan sapaan abah yat, nama ini melekat pada semua orang baik tua ataupun muda, laki-laki atau perempuan, dewasa atau anak-anak lebih mengenal nama tersebut daripada nama aslinya. Para petinggi, kaum tani, saudagar, pelajar dan seluruh lapisan masyarakat yang mengenalnya, seolah enggan melepaskan kehangatan dari sosok yang "*sumeleh dan andap asor*" itu. Karenanya, mereka lebih memilih memanggilnya *Abah* ketimbang sapaan-sapaan lainnya.⁹

KH. Achyat Halimy, dilahirkan pada tahun 1918, dari pasangan suami istri Hj. Marfu'ah binti Ali dan H. Abd. Halim dari Gedeg Mojokerto. Seperti Baginda Rasulullah SAW, Achyat kecil terlahir tanpa tahu wajah sang ayah. Ayahanda KH. Achyat Halimy, meninggal dunia ketika usia kandungan ibunya baru memasuki bulan ketiga, sedang kakak kandungnya, KH. Aslan, lahir pada tahun 1914. Kedua anak yatim ini kemudian di asuh oleh ibundanya bersama *pakde*-nya yang bernama H. Thohir. *Pakde* H. Thohir yang bertempat tinggal berdampingan dengan ibunya banyak membantu, mengawasi dan mendidik dua keponakannya. Bahkan KH. Achyat Halimy lebih sering tinggal besama H. Thohir dibanding dirumah ibunya. Pada masa inilah, lazimnya anak yang dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, Achyat dan kakaknya Aslan mengenal baca tulis Alqur'an dan pendidikan dasar-dasar agama lainnya.¹⁰

⁸Sudarno Shobron, dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta, Sekolah Pascasarjana UMS, 2014), hal. 11

⁹Muhammad Sholeh, 2013, *KH. Achyat Halimy Pejuang Sejati Tak Kenal Henti*, (Surabaya: DPW PKB Jawa Timur), hal. 1

¹⁰ Ibid, Hal. 2

Masa kecil KH. Achyat Halimy beserta kakak kandungnya, dijalani di Kota Mojokerto. Keduanya sekolah di Sekolah Rakyat Miji (Sekarang SD Miji 1), Setelah lulus mereka melanjutkan sekolahnya ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Mereka juga sempat diajar secara langsung oleh Hadrotus Syekh KH. Hasyim Asy'ari, dan putra beliau KH. Wahid Hasyim. Bahkan karena usianya yang hampir sebaya, KH. Wahid Hasyim selain sebagai guru, juga sebagai sahabat dalam berbagai diskusi. termasuk juga sebagai sahabat dalam barisan perjuangan di masa proklamasi kemerdekaan.

Selama belajar di Tebuireng, KH. Achyat kecil dikenal sebagai santri yang disiplin. Postur tubuh dan wajahnya menyerupai keturunan Arab, gagah dan tampan. Tetapi perilakunya sangat sopan. Beliau juga dikenal sebagai anak yang suka menoloh teman santri yang lain, menanak nasi dan menghidangkannya untuk disantapi bersama teman-temannya, merupakan pekerjaan yang setiap hari dilakukan dengan sukarela.

Peranan yang dijalankan oleh KH Achyat Halimy dalam pertempuran 10 November diantaranya :

1. Mendirikan Lazkar Hizbullah Mojokerto

KH Achyat Halimy menjadi santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur cukup lama kurang lebih sekitar 7 tahun. Dalam kurun waktu tersebut mempengaruhi sikap terjeng dan perilaku beliau dalam memahami dan memaknai tentang keagamaan dan kebangsaan serta bagaimana mengimplementasikan dalam lingkungan pergaulan-pergaulan para pemuda di lingkungan sekitarnya.

Sepak terjeng dan kepemimpinan KH Achyat Halimy menghadapi beberapa ujian pada masa mendaratnya tentara Jepang di Indonesia tepatnya di Banten, dan pada saat itu pemerintahan Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Daerah Kalijati Jawa Barat. Kemenangan Jepang tersebut memberikan rasa kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat karena merasa terlepas dari penjajahan yang selama ini membuat rakyat menderita. Namun kebahagiaan tersebut tak berlangsung lama, karena selang beberapa hari setelah peristiwa penyerahan pemerintahan pengakuan kekalahan Belanda terhadap Jepang dan penguasaan Jepang terhadap daerah jajahan Belanda, Jepang mengeluarkan instruksi agar penduduk yang pernah mengambil barang-barang rampokan agar segera mengembalikannya ke Pemerintahan Jepang saat itu. Dan barang siapa yang tidak memperhatikan atau mengindahkan pemberitahuan ini maka akan diliberikan hukuman atau sanksi tembak di tempat. Atas pengumuman tersebut membuat penduduk secara spontan berbondong-bondong keluar rumah untuk mengembalikan barang-barang yang sudah mereka curi pada hari-hari sebelumnya dari toko-toko milik China.

Atas tindakan Jepang tersebut memberikan kesedihan bagi bangsa Indonesia, terlebih lagi pada beberapa bulan berikutnya, Jepang dengan semena-mena menguras kekayaan alam Indonesia dengan menggunakan tenaga orang-orang Indonesia sebagai tenaga Romusa. Menyadari kondisi yang terjadi pada saat itu dimana tentara Jepang mulai semena-mena terhadap penduduk pribumi, pemuda-pemuda Ansor Mojokerto yang dipipin oleh KH Achyat Halimy menarik antisipasi dengan mempersiapkan diri sebagai bagian dari kekuatan bangsa dengan mengkoordinasikan dan mendirikan atau mencetuskan sebuah organisasi yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Berdirinya Hizbullah Mojokerto sendiri tidak bisa dilepaskan dari peran KH. Achyat Halimy. Beliau yang merupakan alumni PP. Tebuireng telah berkiprah sejak usia 20 tahun, dalam mengabdikan perjuangannya mendirikan NU. Meskipun masih muda, beliau diberi mandat menjabat sebagai sekretaris Tanfidziyah NU yang diketuai oleh KH. Dimiyati dari Kuman, dan Rois Syuriahnya KH. Zainal Alim dari Suronatan.¹¹ Ditengah-tengah kesibukannya sebagai sekretaris Tanfidziyah NU, KH. Achyat Halimy beserta teman-temannya, pada 1938 mendirikan *Ansor Nahdlatol Ulama* (ANO) atau GP. Ansor. Motor dari gerakan ini adalah Munasir dari Mojokerto, Soleh Kusman Dari Kradenan, beserta 12 pemuda lainnya. Fungsi utama ANO waktu itu adalah membantu seluruh kegiatan dan program Nahdlatul Ulama. Tahun 1940-1942, selain menjabat sebagai sekretaris Tanfidziyah NU, KH. Achyat Halimy membentuk tenaga penggerak disetiap kawedanan.¹²

Selesai mengikuti pelatihan untuk tentara PETA di Cibarosa, tiga kader GP. Ansor dari Mojokerto yaitu Suhu, Ahmad Yatim dan Mulyadi diajak oleh KH. Achyat Halimy, untuk membentuk pasukan Hizbullah di Mojokerto, dari hasil pertemuan itu, terbentuklah pengurus Hizbullah yang terdiri dari :

Ketua	: Mansur Solikhi
Wakil Ketua	: Munasir
Sekretaris	: Samsoemadyan
Pembantu Umum	: Achyat Halimy
Anggota	: Akhmad Khotib Akhmad Efendi Sholeh Yasin Hudan Muridan Mahfud

¹¹ Ayuhannafiq, 2013. *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950*. Yogyakarta : Azza Grafika. Hal. 9

¹² Abdul Gani Soehartono, 2012. *KH. Achyat Halimy, Berjuang Tanpa Akhir*, (Mojokerto: Sekretariat Daerah Kota Mojokerto, 2012), hal 6-7

Kekuatan pemuda Islam, baik yang tergabung di PETA maupun hasil didikan Hizbullah inilah nantinya yang menjadi tulang punggung dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Berdirinya kekuatan militer, baik dari PETA maupun Hizbullah tidak dapat dilepaskan dari peran para pemimpin Islam. Mereka berkeyakinan bahwa kemerdekaan tidak mungkin didapatkan dengan mengharap pemberian, tetapi harus direbut. Untuk merebut kemerdekaan dibutuhkan kekuatan dan organisasi militer bagi pemuda.

Para pemuda di Mojokerto sudah mempersiapkan diri sama seperti daerah lainnya untuk menyambut datangnya utusan mereka kembali dari pelatihan. Slain itu para pemuda juga sudah mempersiapkan untuk melaksanakan pelatihan berikutnya sebagai tindak lanjut dari pelatihan sebelumnya. Pembentukan 1 Kompi Hizbullah tidak membutuhkan waktu yang lama bagi kaum muda di Kota Mojokerto. Para anggota kompi itu diambil dari anggota Ansor yang tersebar di kecamatan kecamatan. Para pengurus Hizbullah yang telah ditetapkan segera membuat perencanaan kegiatan perekrutan keanggotaan dan pelatihan yang harus diberikan selanjutnya. Pelatihan dasar kemiliteran yang menjadi materi pokok disampaikan oleh para alumni pelatihan Cibarosa. Setelah perekrutan dianggap cukup, para pemuda itu dilatih dengan pertama kalinya bertempat di halaman musholla kyai Achyat Halimy. Pelatihan fisik terhadap 1 kompi yang berisikan kurang lebih 100 orang itu beritanya segera menyebar ke seluruh penjuru Mojokerto. Banyak pemuda yang ingin ikut bergabung pada pelatihan tersebut, terutama para pemuda dari Ansor. Tidak lama setelah pelatihan dilakukan, berbondong-bondonglah para pemuda Mojokerto datang mendaftar. Tidak lebih dari satu bulan, Hizbullah Mojokerto berhasil membentuk kekuatan dua kesatuan setingkat batalyon atau kurang lebih 2.000 orang. Batalyon I dipimpin oleh Manshur Sholikhhi dan Batalyon II dikomandani Munasir. Dalam kesatuan itu juga dibentuk kompi khusus, kompi khusus ini dipimpin oleh KH. Achyat Halimy, yang tugasnya mengawal para ulama yang tergabung dalam barisan Sabilillah.¹³

Seluruh perlengkapan militer Laskar Hizbullah diambil dari pasukan atau pegawai Hindia Belanda yang sudah ditundukkan oleh tentara Jepang, dan persenjataan tentara Jepang setelah mereka menyerah dari sekutu. Mendengar berita pembacaan proklamasi yang menandakan kemerdekaan bangsa Indonesia, sontak membuat para Laskar Hizbullah Mojokerto mengumandangkan takbir, sambil berjingkrak-jingkrak, dan bersujud syukur akan berita

kemerdekaan ini, mereka sebar ke segenap penjuru Mojokerto. Tak menunggu lama, berita ini pun menyebar ke masyarakat luas. Masyarakat pun berbondong-bondong menuju alun-alun kota untuk meluapkan kegembiranya. Beberapa diantara mereka ada yang mengumandangkan takbir dengan semangat. Tak lama kemudian tampak ada seorang pemuda melambaikan tangan dari markas Kompetai, sambil menenteng senjata. Beberapa orang pemuda berlarian masuk markas. Kemudian keluar sambil membawa senjata. Rupanya mereka sedang melucuti senjata tentara Jepang. Di antara para pemuda tersebut tampak Mansur Sholikhhi dari Hizbullah. Malam harinya, pengurus Hizbullah Mojokerto rapat di surau Jalan Miji No. 36 dan KH. Achyat Halimy mengusulkan agar semua senjata yang diambil oleh anggota Hizbullah dikumpulkan disuatu tempat, dan hanya akan diambil dan dipergunakan pada situasi yang tepat, atas perintah ketua Hizbullah.¹⁴

Usulan tersebut disepakati, demi keselamatan para anggota Hizbullah sendiri serta menjaga kemungkinan penyalahgunaan senjata. Hari-hari berikutnya adalah hari gembira bagi masyarakat Mojokerto, setiap berpapasan dengan teman, dimanapun mereka berada selalu meneriakkan salam "MERDEKA!" Laskar Hizbullah pun menikmati kemerdekaan itu dengan kegembiraan yang meluap-luap. Akan tetapi kegembiraan ini segera diusik oleh adanya berita bahwa tentara sekutu akan masuk dan menyerang Indonesia. Tentara sekutu dicurigai diboncengi oleh tentara Belanda untuk selain melucuti senjata tentara Jepang, juga membantu Belanda melakukan penjajahan lagi. Menyikapi situasi demikian KH. Achyat Halimy meminta kepada Laskar Hizbullah untuk melakukan koordinasi Husaini Tiway ketua GP. Ansor Surabaya, yang juga sudah membentuk Laskar Hizbullah di Surabaya. Hasil koordinasi dengan Hizbullah Surabaya menemui hasil bahwa Surabaya membutuhkan bantuan pasukan untuk mempertahankan kemerdekaan dan menggempur sekutu yang terus ingin menguasai Kota Surabaya. Pada Oktober 1945 rombongan Wali Kota Surabaya datang ke Mojokerto dengan menggunakan mobil besar berwarna ungu. Wali Kota langsung menuju markas Hizbullah di Utara alun-alun, bekas markas bala tentara Jepang. Markas ini telah digunakan sebagai pusat kegiatan umat Islam yang berhimpun pada Masyumi, Sabilillah, Hizbullah dan dapur umum. Wali Kota Rajiman disambut Kyai Binyati, KH. Achyat Halimy, Mansur Sholikhhi, Munasir, dan Munadi. Kepada mereka, Wali Kota meminta supaya para kyai dikumpulkan untuk diberi penjelasan mengenai situasi dan kondisi terakhir peperangan

¹³ Isno El Kayyis, 2015. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang : Pustaka Tebuireng, Hal. 76

¹⁴ Abdul Gani Soehartono, 2012. *KH. Achyat Halimy, Berjuang Tanpa Akhir*, (Mojokerto: Sekretariat Daerah Kota Mojokerto, 2012), Hal 9-10

di Surabaya. Mansur Sholikhil langsung merespon permintaan Wali Kota dan langsung menjemput para kyai lainnya di daerah kemlaji dan mojosari menggunakan mobil walikota Surabaya. Hasil pertemuan tersebut diadakan pembaggian pemberangkatan ke garis depan peperangan di Surabaya, kelompok pertama yang diberangkatkan terdiri dari Kyai Nawawi, KH. Mansur, KH. Abdul Jabbar, KH. Ridwan dan beberapa pemuda. Keberangkatan mereka diantar oleh pimpinan Hizbullah, Mansur Sholikhil dan Munadi. Di Surabaya, mereka bergabung dengan kyai-kyai dari daerah-daerah lain, dibawah pimpinan Kyai Hasan Basri .¹⁵

2. Memimpin Garis Pertahanan Kota Mojokerto

Mojokerto merupakan sebuah kota yang berjarak tidak terlalu jauh dari Surabaya yaitu kurang lebih sekitar 50 Kilometer, yang pada saat itu dapat ditempuh dalam waktu relative singkat karena moda transportasi sudah cukup berkembang yaitu adanya kereta api sehingga waktu tempat dari Mojokerto ke Surabaya semakin cepat.

Selain sebagai kota pusat pemerintahan, Mojokerto juga mempunyai posisi yang jauh dari tembakan meriam musuh yang terdapat di pinggiran kota Surabaya, sehingga Mojokerto dapat menjai sebuah piliha logis untuk dijadikan sebagai pusat dari perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kota Mojokerto sedapat mungkin dipertahankan oleh para pemuda-pemuda yang tergabung dalam barisan Hizbullah dan Sabilillah agar tidak jatuh ke tangan Inggris dan NICA. Di dalam Kota Mojokerto terdapat badan-badan perjuangan kemerdekaan yang didirikan oleh para pemuda Mojokerto salah satunya adalah Lazkar Hizbullah yang bermarkas di sebelah utara alun-alun Kota mojokerto yang sekarang menjadi markas Kodim 0815. Di dalam markas tersebut terdapat dua barisan yang mempunya pimpinan masing-masing di ruang depa di tempati oleh barisan Hizbullah yang dipimpin oleh Mansur Solikhil dan di bagian belakang ditempati barisan hizbullah lain yang dipimpin oleh KH Achyat Halimy.

Tepat pada tanggal 25 September 1945 tentara sekutu benar-benar sudah endart di Jakarta, mereka terdiri dari tentara Gurgha (orang india yang menjadi tentara Inggris), dan ikut pula tentara Belanda. Misi tentara sekutu ini yang sebenarnya adalah untuk melucuit senjata tentara Jepang., dan juga untuk melepaskan orang-orang belanda, atau para pegawai Pemerintah Kolonial Belana dan orang eropa yang ditawan oleh Jepang. Atas dasar kedaangan tentara sekutu tersebut lascar hizbullah mulai mempersiapkan diri, terutama ketika tentang

sekutu mulai mendarat di Tanjung perak Surabaya pada tanggal 20 Oktober 1945 yang dipimpin oleh Brigadir Jenderal AWS Mallaby. Awalnya pemuda Surabaya menolak kedatangan tentara sekutu , akan tetapi setelah dilakukan perundingan mereka menerima pendaratan tentara tersebut dengan beberapa syarat. Akan tetapi pada tanggal 26 Oktober 1945 terjadi pelanggaran perjanjian yang telah disepakati oleh tentara sekutu dengan pemuda Surabaya sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan di Hotel Interbatio surabay yang menewaskan Brigadir Jenderal Mallaby. Pertempuran sudah diambang pintu karena perundingan yang dilakukan menemui jalan buntu dan lazkar Hizbullah dari Mojokerto sudah mulai bersiap menghadang sekutu. Pada tanggal 10 Nopember 1945 terdapat satu barisan lazkar hizbullah yang berangkat ke Surabaya untuk menghadapi tentara sekutu dan dipimpin oleh KH Mochammad Nawawi, dengan berbekal senjata seadanya mereka memasuki wilayah perang dengan modal tekah *Jihad fi sabilillah*.

3. Pimpinan Sabilillah dan Hizbullah

Pimpinan Sabilillah dan Hizbullah dipegang penuh Oleh KH Achyat Halimiy pada tahun 1946. Sebagai Komandan Kompi IV yang mempunyai tugas khusus mengawal lasakar sabilillah yang terdiri dari para ulama dan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama , Kh Achyat Halimy lebih banyak melakukan tugas koordinasi sehingga tidak jarang beliau memasuki wilayah pertempuran untuk menyampaikan pesan dan perintah, dari markas besar Hizbullah dan Sabilillah.

Bahkan ketika terjadi penyerngapan atas Tentara Rakyat Djelata atau TRD (gabungan laskar-laskar rakyat yang terus menghadang pergerakan tentara sekutu), oleh sekutu di Pacet, Mojokerto, kyai Achyat Halimy terlibat dalam pertempuran yang sengit. Dalam pertempuran yang banyak menelan korban ini, kyai Achyat nyaris tertembak, tetapi salah satu kader dari Cibarosa Laskar Sabilillah, yaitu Ahmad Yatim, tertembak dalam pertempuran di Pacet, meskipun berhasil diselamatkan oleh rekan-rekannya, ketika sampai di Kutorejo, nyawanya tidak dapat diselamatkan lagi. Pertempuran di Pacet ini merupakan pertempuran terbesar selama perang gerilya. Ketika tentara sekutu sudah menguasai Sepanjang, Porong, dan Pandan, hampir semua batalyon tentara Tentara Rakyat, berkumpul di Pacet, mereka merencanakan menggiring pasukan sekutu ke Mojosari dan Kutorejo, sekutu akan diserang secara bersamaan oleh gabungan Tentara Rakyat dari arah Pacet, Dlanggu, Bangsal dan Trawas. Tetapi rupanya konsentrasi pasukan TRD di Pacet ini tercium terlebih dahulu oleh pasukan sekutu, dan mereka mulai menyerbu pasukan TRD, bukan dari arah Mojosari, tapi dari arah Pandaan dan Trawas. Serangan mendadak ini

¹⁵ Abdullah Masrur Khotib, 2013, *Jejak langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro*, Mojokerto: YPLP Sutasoma, Hal 24.

membuat pasukan Tentara Rakyat ini tidak bias memberika perlawanan maksimal. Mereka bahkan tercerai berai, dan mundur ke Wonosalam, melalui Jatirejo, dan koraban di pihak TRD mencapai ratusan orang. Pasukan Hizbullah dan Sabilillah yang tercerai berai sepakat untuk konsolidasi. Inilah peran kyai Achyat Halimy yang sangat dirasakan, satu bulan lebih beliau malang melintang ke Jombang, Sumobito, Peterongan, Wonosalam, dan Mojokerto untuk kembali menggalang kembali Hizbullah dan Sabilillah.¹⁶

Tahun 1947 Tentara sekutu (belanda) mulai memasuki dan menguasai Kota Mojokerto, Seluruh keluarga KH Achyat Halimi mengungsi ke Desa Gayam Mojowarno yaitu kediaman ibu Nyai Badriyah. Setelah hampir menguasai semua kota di Jawa Timur belanda mendirikan NDT (Negara Djawa Timoer). Dengan demikian Jawa Timur dikuasai oleh dua pemerintahan yaitu propinsi jawa timur yang dipimpin oleh Gubernur Republik Indonesia di Surabaya dan Negara Jawa Timur yang dipimpin oleh Wali Negara Djawa Timoer. Menyikapi akan kejadian tersebut, sekali lagi KH Achyat Halimi mendapat tugas untuk menghubungi dan mengundang para ulama untuk berkumpul di Trowulan bersama-sama tokoh-tokoh republikan.

Dengan perundingan secara yang dilakukan oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia dengan Pemerintah Hindia Belanda maka seluruh kedaulatan Negara dikembalikan sepenuhnya kepada Indonesia. Dengan penyerahan kedaulatna tersebut secara otomatis membubarkan tentara hizbullah dan para pejuang kembali melaksanakan aktivitas sesuai dengan pilihannya masing-masing seperti yang dilakukan oleh KH Achyat Halimi yang memilih untuk mengasuh Pesantren Sabilul Muttaqin, juga memprakarsai berdirinya Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto dan mendirikan lembaga pendidikan seperti SMP dan SMA Islam Brawijaya Kota Mojokerto.

C. Peran KH. Mohammad Nawawi

KH Mohammad Nawawi merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri Muandi dan Chalimah. Beliau dilahirkan pada tahun 1886. Beliau merupakan sosok yang sangat berbakti kepada orang tuanya semenjak kecil. Perawakan yang beliau menurut beberapa orang yang mengenalnya beliau bertubuh sedang langsing, gagah, kulit bersih, wajah berseri-seri, dan selalu memberi salam terlebih dahulu. Di baikk senyum dan wajahnya yang berseri terdapat sikap yang tegas. Biasanya beliau memakai pakaian sehari-hari dengan mengenakan baju berwarna putih memakai sarung khas samarinda, mengenakan surban dan

membawa sebuah tongkat atau ayung berwarna hitam¹⁷.

Masyarakat mojokerto pada waktu itu memanggilnya dengan “Mbah Nawawi Jagalan”. Karena beliau dikenal sebagai kyai dan tinggal di daerah jagalan. Selain itu beliau juga terkenal sebagai penjahit pakaian yang sangat rapid an bagus. Menurut Saleh, seorang santri KH. Mochammad Nawawi, gelar kyai yang diberikan kepada KH. Mochammad Nawawi awalnya berasal dari masyarakat sekitar. Karena masyarakat sekitar beranggapan bahwa beliau memang memiliki kelebihan ilmu agama, dan pengetahuan yang luas.¹⁸

Semasa kecil KH Mochammad Nawawi merupakan sosok anak yang berbakti kepada orang tua, selain itu beliau memiliki aura kasih sayang dan ketika bertemu dengan masyarakat sekitar biasanya beliau selalu memberi salam terlebih dahulu. Dalam sehari-hari beliau menggunakan pakaian yang sederhana seoerti baju berwarna putih dengan sarung has samarinda, memakai surbah dan membawa sebuah tongkat serat payung berwarna hitam.¹⁹

Sejak usia kanak-kanak, KH. Mochammad Nawawi sudah diajarkan ilmu tauhid oleh ayahnya sendiri yaitu Munadi. Kemudian ketika memasuki usia sekitar tujuh tahun, KH. Mochammad Nawawi dimasukkan oleh ayahnya, Munadi untuk bersekolah di HIS-P (*Hollands Inlandhesche Shool Partikelir* atau setara Sekolah Dasar)²⁰.

Sejak usia remaja, KH. Mochammad Nawawi telah menunjukkan tanda-tanda akan menjadi seseorang yang mempunyai prinsip dalam hidupnya. Setelah lulus dari HIS-P (*Hollands Inlandhesche Shool Partikelir* atau setara Sekolah Dasar) KH. Mochammad Nawawi diantar oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang untuk nyantri dan berguru kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Ketika KH. Mochammad Nawawi melangkah dan memasuki pintu gerbang pondok pesantren Tebuieng Jombang, ayahnya Munadi memberikan sebuah pesan atau amanah untuk KH. Mochammad Nawawi yaitu “Jadikan hidupmu berguna bagi agama dan bangsa” pesan tersebut membekas dihati KH. Mochammad Nawawi hingga dewasa.²¹

KH Mochamad Nawawi termasuk orang yang haus akan keilmuan, hal ini ditunjukkan beliau dengan tetap menimba ilmu untuk menambah dan memperdalam ilmu agama kepada kyai-kyai lainnya seperti di Pondok Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo selepas dari Pondok Pesantren Tebuieng Jombang, kemudian beralih ke Sholeh Penarip di Mojokerto, kemudian beliau berguru kpada Kyai Zainudin di Nganjuk dan juga beliau pernah berguur pada Kyai

¹⁶ Abdul Gani Soehartono, 2012. *KH. Achyat Halimy, Berjuang Tanpa Akhir*, (Mojokerto: Sekretariat Daerah Kota Mojokerto, 2012). hal . 21-22

¹⁷ Abdullah Masrur Khotib, *Nasionalisme Dua Orang Kyai*. Bogor: PT Marusindo Aji Mandiri, 1996, 11

¹⁸ Abdullah Masrur Khotib, 2013, *Jejak langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro*, Mojokerto: YPLP Sutasoma, Hal 19.

¹⁹ Ibid Hal 21.

²⁰ Arsip Surat Persaksian adanya Pemakaman Pejuang tahun 45

²¹ Abdullah Masrur Khotib, 2006, *Nasionalisme Dua Orang Kyai*, Bogor: PT Marusindo Aji Mandiri, Hal. 18

Cholil Kademangan Bangkalan Madura. Berdasarkan ulasan yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa KH. Mochammad Nawawi telah menghabiskan waktu sekitar 18 tahun lamanya untuk berguru ilmu di pondok pesantren²².

Peran yang dilakukan oleh KH Mochammad Nawawi dalam pertempuran 10 November sebagai berikut :

1. Terlibat dalam Pembentukan PETA di Kota Mojokerto

Tenaga pembela tanah air (PETA) direkrut dari berbagai daerah dari pulau Jawa, Madura dan Bali. Tenaga-tenaga yang direkrut diutamakan pada para pemuda yang memiliki semangat juang yang tinggi, untuk dapat mempertahankan kemerdekaan. Para pemuda di 3 daerah tersebut diberikan kesempatan untuk mendaftarkan diri sebagai panitia yang akan dibentuk di tiap-tiap kabupaten. Para pendaftar akan diseleksi secara fisik dan mental sebelum dikirimkan masuk dalam pelatihan militer. Para anggota pembela tanah air ini (PETA) diberikan pelatihan kemiliteran dengan baik sehingga mereka lebih siap ketika ditempatkan untuk bertugas di garis pertahanan. Pembentukan Peta di Kota Mojokerto diawali dengan pemebntukan panitia yang diadakan rapat di Gedung Baitol Mal Jl. Jagalan No. 15 Mojokerto yang terletak berseberangan dengan rumah tahanan yang pada saat itu dijadikan sebagai pusat berkumpul oleh Masyumi di Mojokerto. KH Mochammad Nawai selain mendirikan NU dan madrasah Ibtidaiyah Al Muksinun juga memprakarsai terbentuknya tentara PETA di Kota Mojokerto.

Pada awal pembentukan PETA di Kota Mojokerto KH Mochammad Nawawi menjabat sebagai pembantu atau anggota dalam kepanitiaan PETA yang beranggotakan sebanyak 127 Anggota di seluruh Kota Mojokerto. Keterlibatan KH Mochammad Nawawi dalam paniti PETA tidak lepas dari jabatan yang saat itu diembannya.

2. Memprakarsai pendirian cabang Nahdlatul Ulama Di Kota Mojokerto

Nahdlatul Ulama di Mojokerto ini dibentuk oleh salah satu santri Panarib yaitu KH. Mochammad Nawawi. Ketika mendirikan NU di Mojokerto, KH. Mochammad Nawawi berkoordinasi dengan salah satu sahabat Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari yakni Mbah Yai Sholeh Penarip. Sehingga keberadaan NU cabang Mojokerto ini tidak lepas dari restu dan dukungan pondok pesantren Penarip Mojokerto. Pada awal keberadaan NU cabang Mojokerto ini, sosok KH. Mochammad Nawawi dan KH. Zainal Alim sebagai Rois, dianggap mampu mengendalikan

dan mengembangkan Nahdlatul Ulama cabang Mojokerto.²³

KH. Zainal Alim adalah sosok ulama fiqih yang berasal dari Gresik dan merupakan salah satu alumni dari Pondok Pesantren Suci Gresik. Keberadaan KH Zainal Alim menjadi sentral dari organisasi Nahdlatul Ulama di Kota Mojokerto. Pada saat kependudukan Jepang seluruh organisasi kemasyarakatan di larang beroperasi atau mengadakan kegiatan termasuk Nahdlatul Ulama Kota Mojokerto.

Pada tahun 1935, KH Mochammad Nawawi mengikuti Mukhtar Nahdlatul Ulama di Banjarmasin, pada waktu itu beliau memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman baru yang menyangkut tanggung jawab ulama dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman yang beliau peroleh dalam mengajar *ngaji* dan mengelola organisasi Nahdlatul Ulama cabang Mojokerto ini membuat KH. Mochammad Nawawi berpikir dan berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di Mojokerto. Kemudian usulan beliau untuk mendirikan lembaga pendidikan tersebut didukung sepenuhnya oleh pengurus Nahdlatul Ulama cabang Mojokerto. Tujuan utama didirikan lembaga pendidikan tersebut untuk mengimbangi lembaga pendidikan yang dibuat oleh Belanda. Pendiri lembaga pendidikan Islam ini tidak hanya KH. Mochammad Nawawi saja melainkan juga para pengurus Nahdlatul Ulama Mojokerto lainnya seperti KH. Zainal Alim. Lembaga pendidikan Islam ini pertama dibentuk pada tahun 1935 dan diberinama "Madrasah Ibtidaiyah NU"²⁴.

Awalnya madrasah iniditempatkan diteras *musala* KH. Zainal Alim yang terletak di sebelah selatan Pasar Pahing. Pada saat itu diatas tanah tersebut ditempati sebagai pasar yang bernama Pasar Pahing. Kemudian tempat tersebut dijadikan sebagai musala dan rumah KH. Zainal Alim dijadikan sebagai rumah dinas Walikota Mojokerto. Di dalam pendirian madrasah tersebut, KH. Mochammad Nawawi juga menjadi seorang guru. Pada waktu itu beliau mengajarkan para siswa dan siswinya untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan memakai bahasa Arab dengan tujuan agar para penguasa Belanda tidak melarang. Notasi lagu Indonesia Raya tersebut sama seperti aslinya, tidak berubah. Selain itu terdapat beberapa kyai juga ikut mengajar di Madrasah ibtidaiyah NU, diantaranya yaitu KH. Khozim dari Siwalan Panji, Sidoarjo dan KH. Muhammad dari Japanan, Porong.

Pada tahun 1976, madrasah ibtidaiyah NU ini berganti nama menjadi madrasah

²³ "Nur Khalik Ridwan, 2014, *NU & Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik & Kekuasaan*, Jogjakarta: ARRUZZ Media, Hal. 49."

²⁴ "Abdullah Masrur Khotib, 2013, *Jejak langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro*, Mojokerto: YPLP Sutasoma, Hal 21"

²² Abdullah Masrur Khotib, 2013, *Jejak langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro*, Mojokerto: YPLP Sutasoma, Hal 19

ibtida'iyah "Al-Muhsinin" karena madrasah tersebut menempati pekarangan milik haji Muhsinin yang dihibahkan kepada yayasan pendidikan Ma'arif cabang Mojokerto. Banyak masyarakat sekitar juga menyebut madrasah ini dengan sebutan Madrasah Kauman atau Madrasah Al- Muhsinin.

3. Memprakarsai Berdirinya Lazkar Hizbullah Kota Mojokerto

Lazkar hibullah dibentuk dengan tujuan untuk mendidik para santri dalam kemiliteran. Didirikannya lazkar hizbullah dengan harapan dapat mempertahankan dan meraih kemerdekaan Indonesia. Keberadaan Hizbullah ini juga diharapkan oleh Jepang untuk dapat membantu dalam menghadapi sekutu sebagai pertahanan melawan tentara sekutu²⁵. Masyumi yang diketuai oleh Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari dan para anggota yang lain mengintruksikan agar disetiap daerah mengirim calon anggota Hizbullah untuk mengikuti latihan kemiliteran di Cibarusa, yang berada di Jawa Barat. Usaha Masyumi dalam mengumpulkan para pemuda dari kalangan santri merupakan hal yang mudah. Kemudian pada tanggal 28 februari 1945 terdapat pelatihan kemiliteran Hizbullah pertama di Cibarusa, Bekasi. Kemudian Masyumi bagian wilayah Mojokerto mengadakan rapat di rumah KH. Achyat Chalimi yang dipimpin oleh Syuaib Said. Keputusan dalam rapat tersebut yaitu mengirimkan perwakilan dari Mojokerto untuk dilatih kemiliteran di Cibarusa, dalam rapat tersebut mendapat perwakilan yang terpilih dari perwakilan Mojokerto hanya 3 orang saja yaitu Achmad Qosim (Mat Yatim), Mulyadi dan Achmad Suhud.²⁶

Kemerdekaan Indonesia yang ditunggu oleh masyarakat Indonesia membuahkan hasil yang baik. Banyak masyarakat Mojokerto berteriak dengan menyebut "Merdeka, Merdeka, Merdeka". Kegembiraan tersebut semakin hari semakin meluap didaerah Mojokerto. Namun kemerdekaan yang baru saja berkumandang terusik kembali, karena terdapat berita bahwa tentara Sekutu akan masuk dan menyerang Indonesia kembali. Tentara Sekutu yang diboncengi oleh tentara Belanda tersebut ingin melucuti senjata Jepang dan membantu Belanda untuk melakukan penjajahan kembali di Indonesia. Menyikapi hal tersebut ketua Hizbullah Mojokerto, KH. Achyat Chalimi meminta kepada Laskar Hizbullah melakukan koordinasi dengan ketua GP. Ansor yaitu Husaini Tiway. Kemudian koordinasi tersebut membuahkan hasil bahwa Surabaya membutuhkan bantuan pasukan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan

menggempung tentara Sekutu yang ingin merebut kembali Surabaya. Bahkan permintaan bantuan tersebut langsung dimintakan oleh Walikota Surabaya.²⁷

Wali Kota Rajiman disambut Kyai Binyati, KH. Achyat Halimy, Mansur Sholikhi, Munasir, dan Munadi. Kepada mereka, Wali Kota meminta supaya para kyai dikumpulkan untuk diberi penjelasan mengenai situasi dan kondisi terakhir peperangan di Surabaya. Mansur Sholikhi langsung merespon permintaan Wali Kota dan langsung menjemput para kyai lainnya di daerah kemplagi dan mojosari menggunakan mobil walikota Surabaya.²⁸

Ketika Rajiman Nasution, walikota Surabaya menyampaikan penjelasan maksud kedatangannya, beliau menanyakan tentang siapa diantara para kyai yang bersedia untuk maju dalam garis pertempuran, pada saat itu juga KH. Mochammad Nawawi mengancungkan tangan untuk bersiap dalam bertempur. Semua pemuda dan para kyai terkejut dengan pernyataan KH. Mochammad Nawawi. Karena keberanian KH. Mochammad Nawawi ini maka seolah-olah beliau menjadi komando atau memimpin para pemuda dan para Kyai Mojokerto untuk ikut dalam pertempuran.

Setelah diadakan pembaggian dalam pemberangkatan ke garis medan pertempuran di Surabaya. Sebanyak 120 orang yang dikirim dari pasukan Hizbullah Mojokerto yang dipimpin oleh Ahmad Efendi, Subhan dan Qosim. Pasukan Hizbullah Mojokerto kemudian bergabung dengan pasukan Hizbullah Sidoarjo dengan memiliki pasukan sebanyak 70 orang yang dipimpin oleh Hamim Tohari dan Abdul Mukti.²⁹

Kelompok pertama yang diberangkatkan adalah KH. Mochammad Nawawi, KH. Mansur, KH. Abdul Jabar, KH. Ridwan dan beberapa pemuda. Keberangkatan mereka diantar oleh Mansur Sholiki dan Munadi. Mereka yang ikut dalam peperangan tersebut kemudian bergabung dengan para kyai-kyai yang lain yang dipimpin oleh KH. Hasan Bisri yang berada di Kedungsari. KH. Mochammad Nawawi berangkat ke Surabaya pada minggu pertama meletusnya pertempuran Surabaya. Keberangkatannya tersebut merupakan permintaan dari Radjain Nasution, Walikota Surabaya. KH. Nawawi termasuk aktif dalam garis depan pertempuran dan beliau juga jarang pulang ke Mojokerto.

Sekutu tidak memerlukan waktu yang lama untuk menguasai Surabaya, wilayah Gunungsari yang awalnya diduduki oleh para

²⁵ Ayuhannafiq. 2013. *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950*. Yogyakarta : Azza Grafika. Hal. 25

²⁶ Ibid. Hal 27

²⁷ Isno El Kayyis, 2015. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang : Pustaka Tebuireng, Hal. 80

²⁸ Abdullah Masrur Khotib, 2013, *Jejak langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro*, Mojokerto: YPLP Sutasoma, Hal 24.

²⁹ Suratmin, 2014. *Perjuangan Hizbullah Dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945*, Yogyakarta : Azza Grafika Hal. 127.

pasukan Hizbullah Sepanjang dan pasukan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) juga dikuasai. Tembakan dan pengeboman yang mereka lakukan telah menghancurkan daerah tersebut, sehingga seluruh wilayah Surabaya jatuh ketangan Sekutu. Kemudian Surabaya ditinggalkan pada tanggal 1 Desember 1945. Karesidenan Surabaya dipindahkan ke daerah Sepanjang. Perpindahan tersebut dilakukan untuk keamanan dan keselamatan. Perpindahan di Sepanjang hanya berlangsung selama tiga hari saja, kemudian dipindahkan ke Mojokerto dan menempati kompleks kantor Kabupaten Mojokerto.³⁰

Agar dapat melindungi Mojokerto dari Sekutu dan Belanda, maka disusunlah garis pertahanan dari Surabaya bagian barat. Garis pertahanan tersebut dimulai dari krikilan Gresik, Krian Sidoarjo dengan Pos di Trosobo. Kemudian terdapat dua jalur utama yang menghubungkan Mojokerto-Surabaya yaitu jalan Mojokerto-Waru-Wonokromo dan jalan Mojokerto-Jetis-Kedurus-Wonokromo. Di kedua jalur tersebut disusun pertahanan linier dan berlapis. Di antara kedua jalur tersebut terhubung dengan Legundi-Krian. Dalam hal itu Krian menjadi sentral pertahanan di Mojokerto. Pada tahun 1946, pemerintahan Republik Indonesia sibuk dalam perundingan dengan Belanda. Tetapi dalam pertempuran masih tetap berlangsung. Serangan musuh semakin hari semakin terkobar. Kemudian pasukan Hizbullah Mojokerto mendapat bantuan senjata dari Mayor Jarot. Pemberian senjata tersebut merupakan rampasan dari Jepang. Kemudian dikirim pasukan ke Front Pertahanan Kletek Sidoarjo yang merupakan pertahanan Republik di selatan Sungai Mas. Pasukan tersebut dipimpin oleh Amir Efendi dan Samiun Somadi, Hizbullah Sidoarjo. Di front Kletek, Amir Efendi bertemu dengan KH. Mochammad Nawawi.³¹

4. Pemimpin disetiap Pertempuran

Bupati Mojokerto pada saat itu yaitu Prof. Dr. Soekandar merupakan sahabat dekat dengan KH Mochammad Nawawi. Pernah KH Mochammad Nawawi menemui beliau di sewaktu pulang dari pertempuran samba bercerita bahwa ketika mengikuti perang di daerah Surabaya, beliau hanya memakai sarung saja. Kemudian dalam pertemuan tersebut membuat Bupati Mojokerto tersenyum dan memberikan celana tersebut.

Hubungan kedua tokoh ini memang sanga dekat bahkan Bupati Mojokerto tersebut sering berkunjung kerumah KH. Mochammad Nawawi untuk belajar mengaji. Selain itu terkadang mereka bertukar pikiran mengenai pembinaan kepada

masyarakat dan perjuangan bangsa Indonesia. Setelah jatuhnya kota Surabaya ditangan Sekutu, Hizbullah Sidoarjo dengan badan-badan perjuangan yang lainnya mempertahankan poros Surabaya-Krian dan kemudian terjadi pertempuran sengit di desa Kletek, Sepanjang, Sambibulu, Sambiroto, Botokan Kec. Taman dan desa Dungus Kec. Sukodono³²

Ketika hendak bertempur, K.H. Mochammad Nawawi menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an terlebih dulu. Selesai mengaji beliau memberikan wejangan kepada para santrinya dan kemudian memberikan 7 biji kerikil kepada para santrinya untuk melawan Belanda. Selain itu, KH. Mochammad Nawawi juga memberikan Ijazah atau amalan doa untuk para santrinya.

Adanya KH. Mochammad Nawawi dalam pertempuran membuat para pemuda semangat dalam menghadapi musuh. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Max Weber yaitu Teori Kepemimpinan Kharismatik, sosok KH Mochammad Nawawi memiliki keunggulan dalam memberikan sumbangsih terhadap keikutsertaan beliau dalam mengikuti pertempuran Hizbullah sehingga para pemuda Islam dan para Kyai Mojokerto juga ikut tergerak dalam bertempur. Ketika KH. Mochammad Nawawi berada di front Kletek. Sedangkan KH. Hasan Bisri ditawan oleh Belanda di front tersebut. Di selatan jembatan Sukodono, para Hizbullah yang dipimpin oleh Amir Efendi menghadap tentara Belanda. Pertempuran tersebut Tentara Belanda berhasil mendesak para Hizbullah untuk menjauh dari Jembatan Sukodono. Mengetahui hal tersebut, maka KH. Mochammad Nawawi segera mengajak para santrinya untuk membantu Hizbullah yang terdesak. Sebelum bertempur KH. Mochammad Nawawi memberikan Sorban atau udeng dari rajahnya sendiri. Sorban atau udeng tersebut sebanyak 112 hingga 113 dengan 2 warna yaitu warna putih dan warna hijau. Setiap santrinya diberikan satu dari udeng atau sorban tersebut, para santri ada yang menerima udeng atau sorban warna putih atau warna hijau. Udeng atau sorban tersebut diikatkan dikepala dengan tujuan agar para tentara Belanda tidak bisa melihat keberadaan mereka.³³

Sesampainya di stasiun Perling, KH. Mochammad Nawawi beserta para santrinya berpisah. Mereka akan bertemu kembali di Sepanjang. KH. Mochammad Nawawi berada di Sepanjang, Jemono Dang, dan Bangsri. Diketiga tempat ini sering terjadi pertempuran secara mendadak. KH. Mochammad Nawawi tidak hanya memberikan semangat saja, tetapi beliau juga ikut

³⁰ Isno El Kayyis, 2015. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang : Pustaka Tebuireng, Hal. 191

³¹ Ayuhannafiq, 2013. *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950*. Yogyakarta : Azza Grafika. Hal. 80

³² Abdullah Masrur Khotib, 2013, *Jejak langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro*, Mojokerto: YPLP Sutasoma. Hal 33

³³ Abdullah Masrur Khotib, 2013, *Jejak langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro*, Mojokerto: YPLP Sutasoma. Hal 35

langsung dalam bertempur, meskipun dalam pembagian tugas seorang kyai hanya mengantar dan mendampingi para pejuang saja. Pada hari senin pukul 09.00, tanggal 22 Agustus 1946 terjadi pertempuran sengit di Dusun Pelembungan, Desa Sumantoro, Kab. Sidoarjo. Para santri menyarrankan dan mengajrak KH. Mochammad Nawawi untuk mundur alam situasi tersebut, tetapi beliau menolak untuk mundur dan tetap ingin maju melawan. Kemudian belasan tentara Belanda membentuk tapal kuda untuk mengepung KH. Mochammad Nawawi. Ketika itu KH. Mochammad Nawawi mengayun-ayun payung kearah tentara Belanda. Perkelahian tersebut terjadi di belakang rumah H. Mustofa yang dipenuhi oleh pohon bambu. Ketika kondisi yang sangat mendesak KH. Mochammad Nawawi mengayun-ayunkan payungnya kembali dan melipat payung tersebut menjadi sebuah tongkat. Setelah tentara Belanda berrhasil mendekati KH. Mochammad Nawawi, tentara Belanda segera menghujamkan pisau bayonet yang terpasang dengan senapan tersebut kearah KH. Mochammad Nawawi, sebanyak 4 kali tentara Belanda segera menembak pisau dibagian leher KH. Mochammad Nawawi sehingga beliau menghembuskan nafas terakhirnya.³⁴

Berita gugurnya KH. Mochammad Nawawi akhirnya tersebar luas dan sampai ke pasukan Hizbullah yang lain. Kemudian para pasukan Hizbullah hanya sedikit yang pergi ke Dusun Pelembungan, Desa Sumantoro hal itu disebabkan agar tidak diketahui oleh pasukan Belanda. Tujuan para pasukan Hizbullah ke Dusun Pelembungan itu untuk menjemput jenazah KH. Mochammad Nawawi dan dibawa pulang ke Mojokerto dengan mengendarai kereta api. Sesampai di stasiun Mojokerto, para anggota Hizbullah berebut untuk mengangkat jenazah KH. Mochammad Nawawi untuk dibawa ke rumah duka yang berada di Jalan Gajahmada No 18 sekarang rumah beliau dijadikan pondok pesantren An- Nawawi yang berada di depan Pemerintahan Kota Mojokerto di Jalan Gajah Mada No 118³⁵

KESIMPULAN

1. KH. Achyat Halimy adalah putra dari pasangan H. Abd. Halim dan Hj. Marfu'ah binti Ali. Lahir pada tahun 1918 di kota Mojokerto, kota kecil yang berjarak 50 km dari Ibukota Jawa Timur yaitu Surabaya. Kyai Achyat kecil terlahir tanpa mengetahui wajah sang ayah, dikarenakan san ayah meninggal pada saat beliau masih dalam kandungan sang ibu, membuat beliau terlahir yatim. Masa kecil kyai Achyat dihabiskan di rumah pamannya, beliau tinggal bersama kakak kandungnya yakni kyai Aslan, dirumah paman

beliau, kyai Achyat bersama sang kakak kyai Aslan mendapatkan berbagai ilmu agama serta diajari mengaji oleh pamannya, dan setelah lulus dari sekolah rakyat, kyai Achyat bersama kakaknya melanjutkan menimba ilmu agama, mereka melanjutkan sekolahnya di Pesantren Tebuireng, Jombang, dan sempat diajari oleh KH. Hasyim Asy'ari, bahkan putra kyai Hasyim yaitu KH. Wahid Hasyim menjadi teman akrab kyai Achyat yang juga menjadi sahabat dalam berbagai diskusi. Keluar dari pesantren Tebuireng, kyai Achyat kemabali ke rumah, dan memprakarsai berdirinya Gerakan Pemuda Ansor, Nahdlatul Ulama dan bebarengan juga beliau diangkat menjadi Sekretaris Tanfidziyah NU Mojokerto.

2. Resolusi Jihad yang jatuh pada Oktober 1945, yaitu sikap dari Nahdlatul Ulama yang menentang kedatangan pasukan sekutu dan dan merupakan realitas perlawanan umat Islam yang didalamnya melakukan perlawanan fisik kepada tentara sekutu termasuk didalamnya Belanda yang ingin merebut kembali kemerdekaan Indonesia. Adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim (*fardlu'ain*). Resolusi tersebut bermakna penolakan terhadap kembalinya kekuatan kolonial dan sekaligus merupakan pengakuan terhadap kedaulatan negara dan kekuasaan suatu pemerintahan yang telah sesuai dengan hukum Islam. Hal tersebut juga sampai ke Kota Mojokerto yang dimana kyai Achyat Halimy berperan dalam pembentukan Hizbullah Mojokerto.
3. Peranan KH. Achyat Halimy dalam pembentukan Hizbullah Mojokerto amat terasa, dengan hanya bermodal rujakan dengan teman-teman beliau di musholla yang didirikan oleh ayah beliau, terbentuklah Laskar Hizbullah Mojokerto. Letak Mojokerto yang dinilai strategis dan dekat dengan Surabaya, membuat Mojokerto menjadi garis pertahanan terakhir ketika Surabaya sudah dikepung oleh pihak sekutu, dan menjadikan Mojokerto sebagai tempat pusat pemerintahan selama Surabaya dikepung musuh. Hal ini membuat Kyai Achyat dan teman-teman beliau untuk menyiapkan strategi-strategi untuk menghalau musuh yang juga ingin mengepung Mojokerto. Tak hanya peristiwa 10 Nopember saja, peperangan dengan pihak sekutu masih berlanjut, dalam perang revolusi ini, kyai Achyat hampir tewas ditangan musuh, hingga akhirnya penyerahan kedaulatan yang dilakukan oleh Belanda untuk kedaulatan Republik Indonesia. Kyai Achyat dalam memainkan peranan di atas panggung kehidupan masyarakat Mojokerto khususnya begitu terasa. Beliau pun juga tidak menuntut untuk dijadikan sebagai anggota veteran pejuang Republik Indonesia hingga akhir hayat beliau.

³⁴ Ibid. Hal 38

³⁵ Isno El Kayyis, 2015. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang : Pustaka Tebuireng. Hal 218

4. KH. Mochammad Nawawi merupakan salah satu kyai yang terkenal di Mojokerto. Beliau dilahirkan di dusun Dukuh Lespandangan, desa Terusan pada tahun 1886. Beliau berprofesi sebagai seorang penjahit (*klamarker*) yang terkenal di Mojokerto. Selain itu beliau juga berprofesi sebagai seorang guru *ngaji* di musala-musala. Beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam pertama yang berada di Mojokerto yaitu Madrasah Ibtidaiyah NU atau Al-Muksinun. KH. Mochammad Nawawi juga berkontribusi dalam pembentukan PETA dan menjabat sebagai pembantu. Pada saat diadakan rapat, beliau menjadi pemerhati.
 5. Peran KH. Mochammad Nawawi dalam organisasi Nahdlatul Ulama di Mojokerto juga berpengaruh, beliau menjadi wakil Rois Nahdlatul Ulama di Mojokerto atas koordinasi dengan pendiri pondok Pesantren Panarib yaitu Mbah Yai Sholeh berteman dekat dengan Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari. Hizbullah Mojokerto juga dibentuk pada bulan September 1945. Hizbullah Mojokerto mengadakan latihan kemiliteran di halaman Mushollah H. Halimy. Dalam waktu satu bulan telah berhasil membentuk kekuatan dua tingkat batalyon atau lebih dari 2000 orang.
 6. Keterlibatan KH. Mochammad Nawawi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia memberikan sumbangsih begitu besar. Pada bulan Oktober 1945, walikota Surabaya, Radjiman meminta bantuan kepada para pemuda Islam dan para Kyai Mojokerto untuk membantu pertempuran yang terjadi di Surabaya. Pada saat itu juga KH. Mochammad Nawawi mengancam tangannya untuk bersiap mengikuti pertempuran tersebut. Keterlibatan KH. Mochammad Nawawi dalam pertempuran di Dusun Pelembungan, Desa Sumantoro Kec. Sukodono, membuat beliau gugur di medan pertempuran. Jenazah beliau disemayamkan di TPU Dusun Mangunrejo, Desa Sidoharjo, Kec. Gedeg, Kota Mojokerto.
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Unesa University Press.
- Ayuhannafiq. 2013. *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950*. Yogyakarta : Azza Grafika
- Gugun El Guyanie. 2010. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Isno El Kayyis, 2015. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang : Pustaka Tebuiireng
- Muhammad Sholeh, 2013, *KH. Achyat Halimy Pejuang Sejati Tak Kenal Henti*, Surabaya: DPW PKB Jawa Timur.
- Munawir Aziz, 2016. *Pahlawan Santri Tulang Punggung Pergerakan Nasional*, Ciputat: Pustaka Compass
- Nur Khalik Ridwan, 2014, *NU & Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik & Kekuasaan*, Jogjakarta: ARRuzz Media.
- Soekanto, Soerjono.2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudarno Shobron, dkk, 2014. *Pedoman Penulisan Tesis*, Surakarta : Sekolah Pascasarjana UMS.
- Suratmin, 2014. *Perjuangan Hizbullah Dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945*, Yogyakarta : Azza Grafika
- Zainul Milal Bizawie, 2014, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, Jakarta: Pustaka Compass
- Zainul Milal Bizawie, 2016, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830- 1945)*, Tangerang: Pustaka Compass.

C. Sumber Internet

- Kompas. Hari Ini dalam Sejarah: Pertempuran 10 November dan Berbagai Pemicunya, (online), diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2019/11/10/053400865/hari-ini-dalam-sejarah--pertempuran-10-november-dan-berbagai-pemicunya?page=all> pada 17 Juli 2021
- Kompas. Pertempuran Surabaya, Pertempuran Indonesia Pertama setelah Proklamas, (online), diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/16/100000669/pertempuran-surabaya-pertempuran-indonesia-pertama-setelah-proklamasi?page=all> pada 17 Juli 2021
- Wikipedia. Pertempuran Surabaya, (online), diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Surabaya pada 17 Juli 2021

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Arsip Surat Persaksian adanya Pemakaman Pejuang tahun 45

B. Buku

- Abdul Gani Soehartono, 2012. *KH. Achyat Halimy, Berjuang Tanpa Akhir*, Mojokerto: Sekretariat Daerah Kota Mojokerto, 2012
- Abdullah Masrur Khotib, 2006, *Nasionalisme Dua Orang Kyai*, Bogor: PT Marusindo Aji Mandiri, Hal. 18
- Abdullah Masrur Khotib, 2013, *Jejak langkah KH. Nawawi Titik Akhir Di Sumantoro*, Mojokerto: YPLP Sutasoma.